



AKTUALISASI BUDAYA LITERASI DIGITAL MEMBACA DI MI MA'ARIF SALATIGA

Siti Nok Chalimah

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Salatiga, Salatiga, Indonesia
sitinokchalimah@gmail.com

Erna Risfaula Kusumawati

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia
ernarisfaula@iainsalatiga.ac.id

Abstract

This study aims to describe the reading literacy activities at MI Ma'arif Hamlet Salatiga, along with obstacles in their implementation and also the short and long term plans of these activities. This research is qualitative involved teachers in the school as well as the principal. Data collection techniques used were interviews, observation and document analysis. The results of the study show that literacy activities at MI Ma'arif have been carried out for all students in grades 1 through 6. They are not only asked to read but also answer questions and also retell in an effort to encourage them to comprehend the reading comprehensively. Some obstacles are still found such as lack of reading books, lack of libraries and also the low support of parents of students. As a short-term and long-term plan for this activity, the teacher will launch a story deposit activity to the homeroom teacher. This was done not only to train their understanding, but also to train their courage to perform in front of the class.

Keywords: *Literalization Actualization; Culture of Literacy, Literacy, School Literacy Movement*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan literasi membaca di MI Ma'arif Dukuh Salatiga, beserta hambatan dalam pelaksanaannya dan juga rencana jangka pendek dan panjang dari kegiatan tersebut. Penelitian ini melibatkan guru di sekolah serta kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan juga analisis dokumen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi di MI Ma'arif ini sudah dilaksanakan bagi semua peserta didik kelas 1 sampai 6. Mereka bukan hanya diminta membaca tetapi juga menjawab pertanyaan dan juga menceritakan kembali sebagai usaha untuk mendorong mereka untuk memahami bacaan secara komprehensif. Beberapa kendala masih ditemukan seperti kurangnya sumber buku bacaan, tidak adanya perpustakaan dan juga rendahnya dukungan orang tua peserta didik. Sebagai rencana jangka pendek dan panjang dari kegiatan ini, guru akan mencanangkan kegiatan setor cerita kepada wali kelas. Ini dilakukan selain untuk melatih pemahaman mereka, juga untuk melatih keberanian mereka untuk tampil di depan kelas. Penelitian ini baru karena menggunakan literasi digital yang sebelumnya hanya menggunakan literasi manual.

Kata kunci: Aktualisasi Literasi; Budaya Literasi, Literasi, Gerakan Literasi Sekolah

A. Pendahuluan

Istilah literasi mengalami berbagai perubahan sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pada mulanya, literasi dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan gambar untuk berbagai macam tujuan yaitu membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis (Abidin Yunus, 2018). Saat ini, istilah literasi mengalami perkembangan dan mengandung bermacam-macam arti yang akhirnya bisa disebut dengan multiliterasi. Contohnya, seperti literasi komputer, literasi media,

literasi ekonomi, literasi teknologi dan lainnya (Permatasari, 2015).

Seseorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Permatasari, 2015). PISA 2009 mendefinisikan literasi membaca sebagai memahami, menggunakan, merefleksikan sebuah informasi tertulis guna meraih tujuan seseorang yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi serta dapat berpartisipasi dalam masyarakat (Delgadova, 2015). Dari sini dapat dipahami bahwa seorang literat atau mempunyai kemampuan literasi yang bagus ialah seseorang yang dapat membaca dan memahami informasi tertulis dengan baik serta dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi membaca menjadi salah satu dasar atau kunci untuk memahami informasi yang didapat. Gerakan literasi membaca sering digalakkan untuk memberantas buta aksara atau buta huruf di berbagai daerah. Hal ini dikarenakan budaya literasi sangat berperan penting dalam mendorong terciptanya masyarakat yang cerdas, yang nantinya akan membentuk bangsa yang berkualitas (Permatasari, 2015). Pemerintah juga menyatakan bahwa masyarakat Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai syarat kecakapan hidup di abad ke-21. Budaya ini dapat dikembangkan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat (Kemendikbud, 2017).

Literasi, di abad ke 21 ini, sedang menjadi permasalahan utama yang sedang dihadapi oleh banyak pihak. Permasalahan yang dimaksud bukan hanya karena rendahnya kemampuan literasi generasi muda, akan tetapi semakin tingginya tuntutan bagi generasi muda untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih untuk menghadapi tantangan yang akan datang, baik di dunia ekonomi, politik harus bekerjasama untuk menyiapkan

generasi muda Indonesia untuk menghadapi tuntutan masa depan dengan mendukung adanya usaha-usaha gerakan literasi.

Berdasarkan pada yang telah disepakati oleh World Economic Forum di tahun 2015, terdapat enam literasi yang menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2017). Pemerintah juga menambahkan bahwa literasi membaca adalah sebagai pintu masuk menuju literasi-literasi lainnya. Ini berarti bahwa ketika anak-anak sudah menguasai literasi membaca, maka mereka dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan literasi yang lainnya. (Aziz, 2018) juga menambahkan bahwa dengan mendorong pembiasaan membaca para peserta didik, hal ini juga akan membantu mendorong keterampilan menulis, berbicara dan menyimak.

Pengetahuan atau kemampuan literasi membaca seseorang tentu tidak muncul begitu saja, melainkan membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Terutama literasi membaca al Qur'an, karena bahasa yang digunakan pun bukan bahasa keseharian peserta didik. Proses pembelajaran ini dapat dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah dan juga lingkungan pergaulan. (Yulianto, 2016) menambahkan bahwa literasi al Qur'an dapat dimulai dari membaca dan menerjemahkan ayat dalam al Qur'an.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan sebuah usaha yang dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia secara umum, yang mana di dalamnya juga terdapat Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Keluarga untuk peserta didik khususnya melalui kegiatan-kegiatan di sekolah dan didukung dengan kegiatan belajar di rumah. (M Hilal Hidayat, 2018) menambahkan bahwa berdasarkan dari hasil riset oleh PIRLS 2011, kemampuan

membaca peserta didik kelas IV di tingkat SD masih sangat rendah. GLS diharapkan mampu menangani permasalahan ini dengan meningkatkan minat baca para generasi muda Indonesia. Karena dengan membaca, kita akan mendapatkan banyak informasi-informasi yang bermanfaat bagi kemajuan negara kita. Tidak terkecuali dengan membaca al Qur'an serta memahami isi kandungannya yang penuh dengan makna dan petunjuk bagi kehidupan umat muslim.

Sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar, Alquran menjadi bagian penting dalam perkembangan budaya literasi di Indonesia (Yulianto, 2016). Beberapa sekolah sudah mulai melaksanakan kegiatan literasi membaca. Bukan hanya membaca buku-buku bacaan dalam bahasa Indonesia, akan tetapi juga membaca al Qur'an dan memahaminya.

Al Qur'an, bagi umat muslim, adalah sebuah pedoman dari Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril. Di dalamnya berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ibadah dan juga sejarah yang bisa kita ambil hikmahnya. Selain itu, al Qur'an juga memuat ajaran tentang akhlaq yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat. Oleh itu, membaca al Quran merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim karena dengan membacanya, seseorang dapat merasakan ketenangan hati. Sebagaimana firman Allah Swt yang artinya: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang" (QS. Ar-Ra'd:13: 28). Ayat ini menjelaskan bahwa ketenangan hati dapat diraih dengan membaca Alquran, karena semua isi Alquran adalah penyembuh kerisauan hati (Solehudin, 2018).

Pemerintah juga telah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan sikap peserta didik serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan dasar (Saripah, 2017). Oleh itu, sekolah menjadi salah satu tempat yang diharapkan mampu membekali para peserta didik dengan berbagai macam pengetahuan literasi, termasuk juga literasi aksara atau membaca al Qur'an.

Sekolah, dengan semua fasilitas yang dimilikinya, diharapkan menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk belajar. Beberapa fasilitas seperti perpustakaan dan ruang kelas bisa dijadikan sebagai tempat bagi mereka untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, termasuk kegiatan membaca dan diskusi. Perpustakaan bisa menjadi pusat pembelajaran literasi di sekolah, oleh karena itu, perpustakaan memerlukan pengelolaan yang baik agar dapat tercapai tujuan-tujuan dari diadakannya perpustakaan (Aziz, 2018). Guru, yang menjadi fasilitator peserta didiknya, dituntut untuk mempunyai wawasan luas tentang berbagai metode pembelajaran dan pengajaran agar dapat membantu peserta didiknya untuk belajar dengan baik.

Beberapa sekolah sudah mulai mengimplementasikan gerakan literasi ini, khususnya literasi membaca guna membekali peserta didik dengan kemampuan yang baik. Penelitian yang dijalankan oleh peneliti sebelumnya yang mengangkat tentang Gerakan Literasi Sekolah di SD didasarkan pada pernyataan yang menyatakan bahwa gerakan literasi ini belum berjalan dengan baik di sekolah-sekolah. Berdasarkan pada penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa memang pelaksanaan kegiatan tersebut belumlah optimal dikarenakan beberapa hal, termasuk kurangnya sumber buku bacaan, kurangnya perhatian orang tua dan juga kurang fokusnya guru dalam melaksanakan kegiatan ini (M Hilal Hidayat, 2018).

MI Ma'arif Dukuh Salatiga merupakan salah satu sekolah Islam di Salatiga yang sudah melaksanakan gerakan literasi tersebut, termasuk didalamnya adalah kegiatan literasi membaca buku dan juga membaca al Qur'an. . Hanya saja literasi yang digunakan masih bersifat manual (membaca buku saja). Untuk itu perlu dilakukan adanya literasi digital. Hal ini dirasa penting karena literasi secara digital merupakan bentuk literasi yang sudah mengikuti perkembangan zaman saat ini.

Oleh itu, penelitian ini dijalankan untuk mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan literasi di MI Ma'arif

Dukuh Salatiga ini, serta mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Selain daripada itu, peneliti juga merasa perlunya mengetahui rencana jangka pendek dan juga jangka panjang dari kegiatan tersebut agar dapat mengetahui sejauh mana perencanaan kegiatan ini di sekolah ini.

B. Pembahasan

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kasus (case study) di MI Ma'arif yang terletak di Dukuh Salatiga. Menurut Piaw (2016), penelitian kualitatif dilaksanakan guna mengumpulkan data tentang tingkah laku seseorang, keadaan lingkungan sekitarnya dan juga kejadian-kejadian di sekitarnya untuk menggambarkan bagaimana perubahan perilaku seseorang dalam lingkungan sosialnya. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan kegiatan literasi di MI Ma'arif Dukuh Salatiga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan analisis dokumen. Terdapat 2 guru dan 1 kepala sekolah yang menjadi objek penelitian dan juga peserta didik yang akan menjadi objek dari observasi.

Wawancara dapat dipahami sebagai komunikasi dua arah dengan tujuan untuk mendapatkan informasi (Piaw, 2016). Pewawancara dan responden berinteraksi secara langsung dan informasi didapatkan secara lisan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah structured interview di mana soal-soal wawancara sudah dirancang sebelumnya dan soal-soal wawancara untuk semua responden adalah sama. Teknik observasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data dari pelaksanaan kegiatan literasi di MI Ma'arif Dukuh Salatiga. Dalam penelitian ini, peneliti yang juga seorang guru di MI Ma'arif akan menjadi observer dalam kegiatan tersebut, yang mana observasi jenis ini dinamakan participant observation (Piaw, 2016).

Dalam penelitian studi kasus, selain data dari wawancara dan observasi, dokumen bisa digunakan juga sebagai sumber data (Piaw, 2016). Menurut Creswell terdapat 2 macam dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan untuk mendapatkan data penelitian, yaitu dokumen publik seperti koran, makalah, laporan kantor dan juga dokumen privat seperti buku harian, diari, surat dan email. Dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah jurnal mengajar yang dimiliki oleh guru di MI Ma'arif Dukuh Salatiga.

2. Hasil Penelitian

a) Pelaksanaan Pendidikan Literasi di MI Ma'arif Dukuh Salatiga

Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia (Desyandri, 2018). Dalam usaha untuk menjadikan masyarakatnya menjadi literat, pemerintah telah menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. Berdasarkan dari buku panduan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (2017), kegiatan literasi ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kegiatan literasi yang ada di sekolah bukan hanya tentang membaca buku pelajaran, akan tetapi juga membaca buku-buku non-pelajaran lainnya. Sebagaimana yang dilakukan di sekolah-sekolah seperti kegiatan membaca buku-buku tentang kearifan lokal, nasional, global (Sari, 2018) dan juga buku fiksi dan non fiksi (M Hilal Hidayat, 2018). Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, diharapkan akan tumbuh budaya membaca dan menulis sebagai dasar

terciptanya proses pembelajaran sepanjang hayat bagi peserta didik (Kemendikbud, 2017).

Selain dorongan dari pemerintah, kegiatan literasi di MI Ma'arif ini awalnya dilaksanakan atas kesadaran guru dan tenaga pendidik akan rendahnya minat dan kemampuan membaca para peserta didik di MI Ma'arif Dukuh Salatiga. Salah satu guru menyatakan bahwa "Saat ini perkembangan teknologi sangatlah maju yang menyebabkan ilmu pengetahuanpun dapat menyebar secara luas di berbagai media. Hal ini menuntut guru dan peserta didik untuk dapat mulai membaca dan memahami agar pada akhirnya dapat memilih sumber ilmu yang baik dan terpercaya". Guru lain mengatakan bahwa peserta didik kurang berminat membaca buku padahal buku adalah sumber informasi dan membaca adalah cara untuk mendapatkan informasi.

Hal ini mengisyaratkan bahwa urgensi untuk melaksanakan kegiatan literasi sangatlah tinggi. Dimulai dengan literasi membaca agar dapat memanfaatkan ilmu-ilmu yang saat ini sudah mulai tersebar luas di media cetak ataupun media online. Dengan membaca, peserta didik akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi mereka serta informasi-informasi terkini agar mereka juga mampu berinovasi melalui informasi yang mereka dapatkan. Mengingat bahwa definisi literasi membaca tidak terbatas pada bisa atau tidaknya peserta didik untuk membaca teks, namun juga kemampuan untuk membuka akses pengetahuan, memilih-milih berbagai informasi dari berbagai sumber yang ada untuk mengevaluasi informasi tersebut (Richard Murnane., 2012).

Oleh itu, MI Ma'arif Dukuh Salatiga membuat jadwal kegiatan yang diberi nama Jadwal Kegiatan Pembiasaan. Salah satu kegiatan yang ada di dalamnya adalah kegiatan literasi membaca. Kegiatan ini ditujukan agar peserta didik dapat meningkatkan minat membaca dengan membiasakan

mereka membaca buku dan juga al Qur'an di sekolah, mengingat sekolah ini adalah sekolah berbasis agama Islam. Kegiatan ini diawali dengan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah, kemudian membaca asma'ul husna dan al Qur'an bersama-sama oleh peserta didik di kelas masing-masing dengan surat al Qur'an yang sudah ditentukan oleh guru yang disesuaikan dengan materi pelajaran di kelas dan juga SKL (standar kelulusan). Setelah itu peserta didik diminta membaca buku bacaan. Berikut adalah jadwal pembiasaan yang dilaksanakan di MI Ma'arif Salatiga.

Tabel 1. Jadwal Pembiasaan MI Ma'arif Salatiga

No	Kegiatan	Hari	Waktu	Ket
1.	Shalat Dhuha, pembiasaan Asmaul Husna dan kegiatan membaca di kelas	Senin - Sabtu	07.00 - 07.30	Kelas 1 - 6
2.	Tahfidzul Quran	Senin - Kamis	12.30 - 13.30	Kelas 1 - 6
3.	Les bahasa Inggris	Sabtu	08.00 - 09.00	Kelas 3 - 6
4.	Shalat Dhuhur berjama'ah	Senin - Sabtu	11.45 - 12.15	Kelas 1 - 6
5.	Pembiasaan ekstra pidato dan bercerita	Sabtu	07.00 - 08.00	Dilaksanakan 2 minggu sekali
6.	Tahlil dan Dikir	Jum'at	07.00 - 07.30	Dilaksanakan 2 minggu sekali

Tabel ini menunjukkan beberapa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah, salah satunya adalah kegiatan pembiasaan Asma'ul Husna yang dibarengi dengan membaca al Qur'an serta dilanjutkan dengan kegiatan membaca buku di

kelas sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Alokasi waktu untuk kegiatan membaca buku ini yaitu 10-15 menit sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar di kelas, hal ini sesuai dengan anjuran dari pemerintah (Sari, 2018).

Kegiatan membaca al Qur'an biasa dilaksanakan di mushola setelah selesai sholat Dhuha berjama'ah. Al Qur'an sudah tersedia di sekolah jadi mereka tidak perlu membawa al Qur'an mereka ke sekolah. Mereka membaca beberapa ayat setiap harinya. Dan pada beberapa kesempatan, guru akan sedikit menerangkan tentang makna dari ayat tersebut. Hal ini diupayakan agar mereka dapat memahami maknanya, bukan hanya membacanya saja.

Setelah membaca al Qur'an, maka peserta didik bergegas menuju kelas untuk memulai kegiatan literasi membaca dengan guru di kelasnya masing-masing. Bagi peserta didik kelas 4, 5 dan 6, bentuk kegiatan literasi di sekolah ini tidak hanya menuntut mereka untuk membaca, akan tetapi juga merangkum dari apa yang telah dibaca dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas atau dipajang di mading sekolah agar peserta didik lain juga bisa membacanya. Ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi untuk karya yang mereka hasilkan.

Buku yang dibaca oleh peserta didik tidaklah harus selalu tentang buku pelajaran, namun juga mereka bisa dikenalkan untuk membaca buku lain seperti buku cerita. Anak-anak menyukai cerita, baik itu cerita dongeng atau cerita tentang ilmu pengetahuan (Antasari, 2016).

Pembiasaan anak untuk menyampaikan cerita di depan kelas atau memajangnya di mading diharapkan dapat menjadi latihan bagi peserta didik untuk mengasah keberanian berbicara atau tampil di depan orang lain. Hal ini juga dilaksanakan untuk mendukung adanya kegiatan ekstrakurikuler pidato dan bercerita. Mengutip dari penjelasan Musfiroh (Aziz, 2018), bercerita mempunyai manfaat yang

baik bagi peserta didik, yaitu membantu membentuk pribadi dan moral mereka, menyalurkan kebutuhan imajinasi, memacu kemampuan verbal, merangsang minat membaca dan menulis, dan membuka cakrawala pengetahuan mereka.

Sedangkan teknik membaca yang digunakan untuk kelas 1, 2 dan 3 adalah membaca nyaring, dengan tujuan agar guru dapat memberikan arahan apabila terdapat kesalahan membaca. Apabila peserta didik masih merasa kesulitan, maka guru akan membantu untuk membacakan buku cerita tersebut dan mereka menyimak dengan seksama. Setelah itu, mereka diberi beberapa pertanyaan singkat untuk mengetahui tingkat kefahaman terhadap bacaan yang telah dibacanya. Sebagaimana diketahui bahwa membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat ditekankan dalam kompetensi akademik karena membaca merupakan kompetensi utama untuk mendapatkan informasi, memprosesnya atau memahaminya dan juga membuat hal-hal baru berdasarkan informasi tersebut (Delgadova, 2015). Oleh karena itu, membaca bukan hanya tentang kemampuan membaca huruf, kata atau kalimat dengan benar, tetapi juga melibatkan kemampuan mereka untuk memahami bacaan tersebut secara tersirat atau tersurat. Hal tersebut dapat diketahui dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada peserta didik.

Dengan ini, dapat diketahui bahwa kegiatan literasi membaca sudah mulai dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di MI Ma'arif Dukuh Salatiga setiap harinya. Hal yang serupa juga sudah dijalankan di beberapa sekolah lain seperti di SD Sukerojo Kecamatan Gurah (Lestari, 2018) dan juga SD Ngoto di Bantul (Fajarwati, 2018). Kegiatan literasi di SD Ngoto ini sudah mulai dijalankan dari tahun 2015. Salah satu bentuk usaha untuk menjaga keberlangsungan kegiatan ini adalah dengan menempelkan jadwal kegiatan literasi di setiap kelas. Salah satu tujuan dilaksanakannya kegiatan ini di

sekolah tersebut adalah untuk membantu peserta didik kelas rendah agar mudah dalam belajar membaca teks. Sedangkan kegiatan lain yaitu membaca nyaring, membaca terbimbing dan juga lomba literasi. Lomba literasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan program literasi. Hal ini juga dapat menjadi contoh bagi MI Ma'arif sebagai salah satu cara untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan literasi ini. Evaluasi ini ditujukan untuk meningkatkan keefektifan kegiatan literasi membaca di sekolah.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan literasi ini diharapkan mampu membantu peserta didik untuk meningkatkan minat baca mereka. Mengingat bahwa budaya literasi sangat berperan dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, yang nantinya akan membentuk bangsa yang berkualitas (Permatasari, 2015).

b) Hambatan dalam Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Literasi di MI Ma'arif Dukuh Salatiga

Setiap usaha untuk menjalankan kegiatan yang baru pasti menghadapi sebuah hambatan. Begitu juga dengan kegiatan literasi di MI Ma'arif Dukuh Salatiga. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti, berikut adalah beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru di kelas dalam melaksanakan kegiatan ini.

Berdasarkan pengamatan guru dari awal kegiatan literasi ini, guru menemukan bahwa minat baca siswa masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya buku-buku yang dirasa menarik oleh peserta didik dan juga sesuai dengan tumbuh kembang dan kemampuan mereka, juga kurangnya dorongan dan dukungan dari pihak orang tua. Permasalahan yang sama juga ditemukan oleh (Retnaningdyah, 2018). Mereka mendapati bahwa masih banyak sekolah yang tidak memiliki standar buku yang cukup untuk menunjang

kegiatan literasi sekolah. Hal ini menyebabkan peserta didik juga tidak mendapat akses yang cukup baik terhadap buku-buku yang berkualitas.

Selain daripada itu, perpustakaan di MI Ma'arif yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman untuk membaca buku dan menjadi penunjang bagi keliatan literasi ini (Aziz, 2018), harus dialih fungsikan menjadi ruang belajar karena kurangnya ruang kelas. Hal ini juga menjadi kendala dalam memberikan fasilitas membaca yang nyaman bagi peserta didik. Namun guru sudah mencoba menangani hal tersebut dengan menambah buku-buku yang lebih menarik serta menyimpan buku tersebut di dalam kelas, agar peserta didik dapat membacanya di waktu senggang. Beberapa buku yang disediakan oleh guru yaitu buku yang tersedia gambar-gambar di dalamnya sehingga mereka merasa tertarik untuk membaca buku tersebut. Namun hal ini dirasa masih kurang kondusif karena ruang kelas yang tidak terlalu luas tersebut menjadi lebih sempit dengan ditambahkan pojok membaca di kelas. Terkadang, peserta didik juga belum merapikan kembali buku yang sudah dibacanya di dalam kelas, sehingga ruang kelas menjadi kurang rapi.

Menurut penuturan guru, ada salah satu cara yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi kurangnya sumber bacaan peserta didik yaitu dengan mendatangkan perpustakaan keliling. Perpustakaan keliling adalah salah satu solusi yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka memberikan akses buku kepada masyarakat sebagai layanan di luar perpustakaan. Salah satu guru juga menyatakan bahwa setiap daerah pasti memiliki perpustakaan keliling, maka itu bisa dimanfaatkan juga oleh pihak sekolah agar anak-anak bisa membaca buku yang lebih bervariasi. Dilansir dari berita di website Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Salatiga, bahwa kota Salatiga telah menerima bantuan berupa mobil

perpustakaan keliling dengan fitur yang lengkap pada tahun 2018.

Menurut hasil penelitian yang dijalankan oleh (Roni Choirudin, 2018), mereka mendapati bahwa terdapat pengaruh dari layanan perpustakaan keliling terhadap minat membaca masyarakat di kecamatan Palaran. Hal ini menunjukkan bahwa usaha layanan yang telah dijalankan pemerintah guna meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia telah membuahkan hasil. Oleh itu, layanan perpustakaan keliling ini perlu dicoba untuk dilaksanakan di MI Ma'arif.

Sedangkan untuk al Qur'an dan Juz 'Amma, yang mereka baca sebelum membaca buku, sudah mereka dapatkan sebagai bantuan dari Kantor Urusan Agama setelah pihak sekolah mengirimkan proposal. Dengan adanya bantuan ini, pihak sekolah merasa sangat terbantu karena peserta didik dapat membaca melaksanakan kegiatan membaca al Qur'an setiap harinya.

Menurut penuturan salah satu guru di MI Ma'arif, hal lain yang dapat membantu meningkatkan minat membaca siswa adalah adanya peran dan dorongan dari para orang tua peserta didik. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Ni Nyoman Padmadewi, 2018) bahwa orang tua juga harus berperan dalam mendukung program literasi sekolah dengan cara memonitor dan mendukung anak ketika mereka di rumah. Akan tetapi, dorongan orang tua peserta didik di MI Ma'arif ini tergolong masih rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua peserta didik akan literasi membaca ini.

Hal ini juga terjadi di sekolah lain seperti yang dikemukakan oleh (M Hilal Hidayat, 2018) tentang rendahnya dukungan orangtua terhadap keperluan membaca anaknya. Rendahnya literasi keluarga berdampak pada rendahnya minat baca anak. Oleh karena itu, perlu diadakannya

rapat, diskusi atau sarasehan untuk saling berbagi tentang pentingnya budaya literasi bagi anak dan bagaimana cara memotivasi mereka baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Padmadewi, et al., (2018) juga menyampaikan pentingnya pihak sekolah untuk mensosialisasikan program literasi yang dikembangkan di sekolah agar orang tua memahami program yang didapatkan oleh anak mereka di sekolah, sehingga mereka dapat menentukan bagaimana berkontribusi untuk mendukungnya.

c) Rencana Jangka Pendek dan Panjang Kegiatan Literasi di MI Ma'aruf Dukuh Salatiga

Rencana jangka pendek dan panjang sangatlah diperlukan untuk menjaga keberlangsungan serta meningkatkan kegiatan literasi membaca di MI Ma'arif Dukuh Salatiga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Novitasari dan Soedjarwo (2013) bahwa kegiatan akan berjalan lebih baik apabila memiliki manajemen dan perencanaan yang baik, termasuk perencanaan jangka pendek dan panjang.

Rencana jangka pendek dan jangka panjang ini disusun berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan literasi yang sudah berlangsung sebelumnya. Beberapa catatan yang perlu digaris bawahi adalah pentingnya perpustakaan sebagai fasilitas sekolah untuk para peserta didiknya. Beberapa sekolah lain bahkan sudah memiliki sudut baca di kelas masing-masing (Lestari, 2018). Memiliki sudut baca di setiap kelas memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Salah satu diantara kelebihannya adalah bahwa peserta didik dapat dengan mudah mengakses buku-buku yang ada di kelas mereka. Namun, di beberapa kelas, peserta didik belum mengerti tentang bagaimana cara merapikan rak buku di sudut baca sehingga kelas menjadi kurang rapi. Namun hal ini dapat diatasi dengan guru mengajarkan dan mendorong

peserta didik untuk menjaga kebersihan dan kerapian kelas termasuk sudut baca.

Dari pemaparan guru dan kepala sekolah, berikut adalah rencana jangka pendek dari kegiatan literasi di MI Ma'arif Dukuh Salatiga:

- a. Mengaktifkan kembali fungsi perpustakaan sebagai tempat membaca yang nyaman serta memperbaharui buku-buku yang sekiranya diminati dan dibutuhkan oleh peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Hal ini berarti juga sekolah perlu menambah ruang kelas agar tidak lagi menggunakan perpustakaan sebagai ruang belajar. Adanya perpustakaan dengan tata kelola yang baik telah terbukti bisa berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah (Gitadona Th, 2019). Tidak hanya itu, Hastuti dan Lestari (2018) juga menambahkan bahwa menciptakan suasana perpustakaan yang nyaman juga menjadi salah satu cara untuk menarik minat siswa untuk datang dan membaca buku di perpustakaan. Guru nantinya dapat menata rak dan buku dengan rapi, menghias ruang perpustakaan dengan slogan-slogan yang dapat meningkatkan semangat mereka dan bisa juga membuat mading untuk memajang hasil karya mereka.
- b. Menggiatkan budaya pinjam buku bagi peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan agar peserta didik tetap membaca tidak hanya ketika mereka di ruang perpustakaan, namun buku tersebut juga bisa mereka bawa pulang untuk dibaca di rumah bersama keluarga.
- c. Membuat majalah dinding setiap kelas sebagai betuk kerjasama antara siswa dan guru, karena sejauh ini majalah dinding hanya ada 1 di sekolah. Guru merasa perlu menambah lagi untuk setiap kelasnya agar peserta didik termotivasi untuk membaca dan menulis. Hal ini juga dimaksudkan sebagai apresiasi guru terhadap hasil karya

peserta didik. Hal yang serupa juga telah dilakukan di beberapa sekolah seperti di SDN 2 Sitirejo, Kab. Malang (M Hilal Hidayat, 2018). Ketika hasil karya mereka dipajang di majalah dinding sekolah, peserta didik lainnya juga dapat membaca karya mereka.

Selain dari adanya rencana jangka pendek yang akan dilakukan oleh guru di MI Ma'arif, para guru juga telah membuat rencana jangka panjang dari kegiatan ini, yaitu:

- a. Setiap wali kelas diminta untuk berusaha menanamkan budaya setor kisah atau cerita dari buku yang telah dibaca, setiap semester minimal menyeter 3 kisah apa saja disertai dengan memberitahukan identitas buku yang dibaca. Guru juga dapat mendatangkan atau mengundang salah satu tokoh pendongeng agar peserta didik dapat mengetahui bagaimana cara untuk mendongeng yang asik dan menarik. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai usaha agar peserta didik tidak hanya mampu membaca, akan tetapi juga mampu memahami makna tersirat dan tersurat dari cerita yang dibacanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Delgadova (2015) bahwasanya membaca bukanlah tentang seberapa cepat dia mampu membaca text namun lebih kepada kemampuan untuk memahami teks secara komprehensif, menemukan makna implisit dan eksplisit dari teks, menganalisis informasi yang dibaca, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menerapkan budaya wajib hafalan juz 'amma bagi semua peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar mereka terbiasa untuk menghafalkan dari kelas 1. Mengingat semua peserta didik adalah pemeluk agama Islam, sudah menjadi kewajiban untuk melaksanakan sholat 5 kali dalam 1 hari dan setiap sholat mereka perlu melantunkan surat-surat pendek dalam al Qur'an.

Dari pemaparan tentang rencana jangka pendek dan jangka panjang di atas, dapat diketahui bahwa MI Ma'arif telah berusaha untuk membuat rancangan pengelolaan dari kelanjutan kegiatan literasi membaca di sekolah tersebut.

C. Simpulan

Dari penelitian yang telah dijalankan, dapat diketahui bahwa kegiatan literasi di MI Ma'arif telah dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Bentuk dari kegiatan ini adalah dengan membaca buku non pelajaran selama 10 - 15 menit setiap pagi sebelum dimulainya pelajaran. dan meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali. Selain daripada itu, peserta didik juga diminta untuk menuliskan cerita tersebut dan memajang hasil karya mereka di mading sekolah.

Beberapa hambatan masih dihadapi oleh guru di MI Ma'arif dalam mengimplementasikan kegiatan literasi membaca ini. Beberapa diantaranya adalah kurangnya buku-buku sumber bacaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan baca peserta didik dan juga kurangnya dukungan dari pihak orang tua. Alternatif yang perlu dilakukan adalah mengadakan diskusi serta sarasehan untuk sosialisasi kegiatan literasi tersebut kepada para orang tua agar mereka dapat mengetahui pentingnya kegiatan literasi ini dan mereka dapat mendukung kegiatan ini dengan mengajak anaknya untuk gemar membaca.

Solusi lain yang bisa dilakukan adalah memanfaatkan perpustakaan keliling, yang merupakan salah fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan kota atau daerah, merupakan usaha pemerintah untuk memfasilitasi masyarakatnya dengan buku-buku yang bervariasi. Perpustakaan keliling ini berbentuk sebuah mobil yang difasilitasi dengan rak buku serta buku-buku yang bervariasi. Oleh itu, sangat memungkinkan untuk mendatangkan perpustakaan keliling ini ke sekolah agar peserta didik bisa mendapat akses untuk membaca berbagai macam buku

mulai dari buku cerita rakyat, novel, cerita-cerita nabi sampai buku tentang pengetahuan.

Beberapa solusi kegiatan lainnya akan dilaksanakan untuk menjaga dan meningkatkan kegiatan literasi di sekolah ini, seperti dengan membuka kembali perpustakaan yang selama ini sedang dialih fungsikan dan menerapkan budaya setor cerita dari buku yang telah dibacanya. Semua ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya membaca dan juga untuk menyadarkan mereka bahwa untuk dapat setor cerita, mereka terlebih dahulu harus menggali informasi dengan membaca sebuah buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus, T. M. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Antasari, I. W. (2016). Dukungan orang tua dalam membangun literasi anak. *Journal of Library and Information Science*, Vol.6 (2).
- Aziz, A. (2018). Rancangan implementasi gerakan literasi sekolah melalui perpustakaan di MIM Gandatapa Banyumas. *Jurnal PUBLIS*, 1.
- Delgadova, E. (2015). Reading literacy as one of the most significant academic competencies for the university students. *Social and Behavioral Sciences*, (hal. 178).
- Desyandri. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal untuk menumbuhkembangkan literasi budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 27.
- Fajarwati. (2018). mplementasi program literasi sekolah di kelas rendah SD Ngoto Sewon Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 12.
- Lestari, S. H. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi tahap pembiasaan dan pengembangan literasi di SD Sukorejo. *Basa Taka*, Vol.1 (2).
- M Hilal Hidayat, I. A. (2018). Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6.
- Ni Nyoman Padmadewi, L. P. (2018). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 7 (1).

- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Presiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*.
- Piaw, C. Y. (2016). *Mastering Research Methods (2nd Edition)*. Malaysia: McGraw-Hill Education.
- Retnaningdyah, K. L. (2018). Literacy infrastructure, acces to books, and the implementation of the school literacy movement in primary schools in Indonesia. *IOP Conf. Ser.: Mater. Sci. Eng.* 269012045.
- Richard Murnane., I. S. (2012). Literacy challenges for the twenty century: Introducing the issue. *The Future of Children*, Vol. 22 (2).
- Roni Choirudin, S. d. (2018). Pengaruh perpustakaan keliling terhadap minat baca di kecamatan palaran tahun 2018. *Administrasi Publik*, Vol. 2 (3).
- Sari, I. F. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 (1).
- Saripah, L. (2017). Implementasi pelatihan kewirausahaan bagi anak putus sekolah . *Jurnal AKRAB*, 1.
- Solehudin. (2018). Keefektifan Program Literasi Alquran di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama Dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian Di Jawa Barat). *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2.
- Yulianto, A. (2016). Literasi Alquran Bisa Dimulai dari Membaca dan Mengartikan.